

**ANALISIS DAMPAK EMBARGO MINYAK BUMI RUSIA
OLEH UNI EROPA PASCA INVASI KE UKRAINA
TAHUN 2022-2024**

Oleh: Mhd. Dhabit Thussadri

Pembimbing: Tuah Kalti Takwa, S.H., M.H

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12.5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This study focuses on the impact of the European Union's oil embargo against Russia following its invasion of Ukraine between 2022 and 2024. The embargo was part of a broader strategy of international economic sanctions, employed as a diplomatic tool to pressure Russia into ceasing its military aggression in Ukraine. As a collective of European nations that had been major importers of Russian crude oil, the European Union held a significant share of Russia's oil export market. Consequently, the embargo exerted considerable economic pressure on the Russian economy.

The research employs a qualitative descriptive method, relying on data collected through literature reviews encompassing books, academic journals, websites, and relevant official documents. This study is grounded in the theoretical framework of international political economy, with particular reference to economic sanctions theory and the nation-state level of analysis.

The findings indicate that the EU's oil embargo succeeded in economically pressuring Russia, as evidenced by a decline in its oil export revenues. However, Russia demonstrated a notable capacity for economic adaptation in response to these sanctions. The embargo also had repercussions for the European Union itself. Ultimately, the oil embargo served as a critical instrument in the West's response to the Ukraine invasion—producing tangible economic effects, yet falling short of altering Russia's strategic decisions regarding its military actions.

Keywords: *Impact, Embargo, Sanctions, Economy, Crude Oil, Invasion*

PENDAHULUAN

Invasi Rusia ke Ukraina dimulai pada 24 Februari 2022, dengan penggunaan kekuatan militer Rusia skala besar yang menyerang beberapa kota besar di Ukraina seperti Berdyansk, Chernihiv, Kharkiv, Odesa, Sumy, dan Ibu kota Kyiv.¹ Invasi Rusia tersebut bermula dari konflik laten yang terjadi antara kedua negara tersebut. Sejatinnya hubungan Rusia dan Ukraina sejak tahun 1991 pasca kemerdekaannya setelah terpecahnya federasi Uni Soviet terjalin dengan erat. Terdapat interdependensi Ukraina terhadap Rusia dalam masa transisinya menjadi negara yang merdeka dan berdaulat. Hal ini juga dapat dilihat dari bagaimana Ukraina merupakan negara inisiator *Commonwealth of Independent States* (CIS), yaitu organisasi persemakmuran negara-negara yang terpecah dari bubarnya federsasi Uni Soviet, yang memiliki ketergantungan terhadap Rusia pada awal pembentukannya.²

Hubungan antara Rusia dan Ukraina yang erat, perlahan mulai memanas sejak isu Ukraina akan bergabung dengan *The North Atlantic Treaty Organization* (NATO) dan dekat dengan Uni Eropa. Keinginan itu pertama kali digagas oleh Presiden terpilih Ukraina pada tahun 2004, Viktor Yushchenko, yang berambisi untuk keluar dari orbit Kremlin dan bergabung dengan NATO serta Uni Eropa.³ NATO menyambut baik

intensi Ukraina tersebut dan berjanji bahwa Ukraina akan menjadi bagian dari aliansi. Kemudian Presiden Ukraina terpilih tahun 2010, Yanukovich, menanggukkan pembicaraan mengenai perdagangan dan asosiasi dengan Uni Eropa dan memilih untuk menghidupkan kembali hubungan ekonomi dengan Rusia, yang memicu gejolak di masyarakat hingga aksi protes di ibukota Kyiv.⁴

Penolakan yang terjadi di masyarakat Ukraina mendorong anggota parlemen Ukraina untuk memakzulkan Yanukovic, setelah terjadi pertumpahan darah pada aksi protes yang terjadi. Agenda pemakzulkan tersebut kemudian diintervensi anggota militer yang merebut parlemen di wilayah Krimea, dan mengibarkan bendera Rusia.⁵ Hal tersebut kemudian berujung pada aneksasi Krimea yang dilakukan oleh Rusia. Pada waktu yang sama, Separatis pro-Rusia di wilayah timur Donbass menyatakan kemerdekaan. Menurut pemerintah Kyiv, sekitar 15.000 orang telah tewas sejak tahun 2014 dalam pertempuran antara separatis dan tentara Ukraina. Perjanjian asosiasi antara Ukraina dan Uni Eropa membuka pasar untuk perdagangan bebas barang dan jasa, serta perjalanan bebas visa ke Uni Eropa bagi warga Ukraina.⁶

Presiden Ukraina yang selanjutnya, hingga sekarang, Volodymyr Zelensky, membawa Kembali arah politik luar negeri Ukraina ke NATO. Pada tahun 2021, Zelenskiy mengajukan permohonan

¹ Tempo. *Sebulan Rusia Serang Ukraina, Begini Kronologis Sejak 24 Februari 2022*. Dilansir dari [Sebulan Rusia Serang Ukraina, Begini Kronologis Sejak 24 Februari 2022 - Dunia Tempo.co](#) diakses pada 02 Agustus 2024.

² Massaguni, M., Badu, M.N., Sallatu, M.A. (2022). *Pengaruh Sanksi Uni Eropa Terhadap Rusia atas Krisis Ukraina*. Hasanuddin Journal of International Affairs, Vol. 2, No.1.

³ Reuters. *Timeline: The Events Leading up to Russia's Invasion of Ukraine*. Dilansir dari [Timeline: The events leading up to Russia's invasion of Ukraine | Reuters](#) diakses pada 02 Agustus 2024.

[The events leading up to Russia's invasion of Ukraine | Reuters](#) diakses pada 02 Agustus 2024.

⁴ *Ibid.*

⁵ Tempo. *Sebulan Rusia Serang Ukraina, Begini Kronologis Sejak 24 Februari 2022*. Dilansir dari [Sebulan Rusia Serang Ukraina, Begini Kronologis Sejak 24 Februari 2022 - Dunia Tempo.co](#) diakses pada 02 Agustus 2024.

⁶ Reuters. *Timeline: The Events Leading up to Russia's Invasion of Ukraine*. Dilansir dari [Timeline: The events leading up to Russia's invasion of Ukraine | Reuters](#) diakses pada 02 Agustus 2024.

kepada Presiden AS Joe Biden untuk membiarkan Ukraina bergabung dengan NATO. Pada bulan Februari, pemerintahnya membekukan aset pemimpin oposisi Viktor Medvedchuk, yang merupakan sekutu paling menonjol Kremlin di Ukraina.⁷ Alasan Ukraina untuk bergabung dengan NATO utamanya adalah bantuan militer dari negara-negara anggota. Gesekan konflik antara Ukraina-Rusia telah terjadi sejak tahun 2014, ketika Rusia menduduki wilayah Krimea. Sehingga Ukraina bergabung dengan NATO dengan tujuan sebagai *deterrent* terhadap agresi Rusia dan mencegah aneksasi seperti Krimea terjadi lagi.⁸

Merespon hal tersebut, Rusia mulai mengumpulkan dan memobilisasi pasukan militernya di dekat perbatasan Rusia-Ukraina dengan klaim bahwa hal tersebut merupakan Latihan militer. Mobilisasi pasukan militer tersebut kemudian mengalami eskalasi dengan perkiraan jumlah pasukan sekitar 100.000 personel militer yang siap dikerahkan, dengan Rusia yang mengajukan tuntutan keamanan termasuk penarikan mundur pasukan dan senjata NATO dari Eropa Timur dan melarang Ukraina untuk bergabung dengan NATO.⁹ Eskalasi pasukan militer Rusia yang berada di perbatasan Ukraina tersebut mengakibatkan NATO untuk menempatkan pasukan militer dalam status siaga dan memperkuat wilayah Eropa Timur dengan lebih banyak kapal dan jet tempur. Presiden Rusia, Vladimir Putin, menyatakan bahwa Ukraina

merupakan bagian integral dari Sejarah Rusia dan memiliki rezim pemerintahan yang dikendalikan oleh kekuatan asing. Sehingga eskalasi pasukan militer yang berada di wilayah perbatasan Rusia-Ukraina tersebut diklaim sebagai Upaya penjagaan perdamaian.

Melihat Upaya Putin dalam melakukan penyerangan ke Ukraina, negara-negara pro-Ukraina memberlakukan berbagai macam sanksi terhadap Rusia, bahkan sebelum operasi militer dilakukan. Pada tanggal 22 Februari 2022, Amerika Serikat, Inggris dan para sekutu memberlakukan sanksi terhadap anggota parlemen Rusia, bank, serta aset-aset lainnya sebagai respons terhadap pernyataan Putin. Jerman juga turut menghentikan proyek pipa gas Nord Stream 2.¹⁰ Pada 24 Februari 2022, Putin melancarkan “operasi militer khusus” di Ukraina, yang dimulai dari serangan rudal dan artileri yang mengarah ke kota-kota besar Ukraina termasuk Kyiv, yang menandakan mulainya invasi yang dilakukan Rusia ke Ukraina. Sekutu Barat merespons operasi militer khusus tersebut dengan memberikan sanksi baru seperti pembatasan terhadap bank sentral Rusia dan penutupan bank-bank utama Rusia dari sistem pembayaran global utama.¹¹

Rusia, sebagai salah satu negara pemasok energi terbesar di dunia melalui gas alam dan minyak mentahnya. Uni Eropa menggunakan strategi embargo pada energi Rusia sebagai bentuk sanksi ekonomi untuk mempengaruhi kebijakan luar negerinya dalam agresi militer yang dilakukan ke Ukraina. Meskipun Rusia dan Uni Eropa memiliki interdependensi dalam lingkup perdagangan global, hal tersebut merupakan langkah yang

⁷ *Ibid.*

⁸ CNN Indonesia. Alasan Ukraina Bergabung Dengan NATO. Dilansir dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220217102900-134-760336/kenapa-ukraina-ngebet-jadi-anggota-nato-meski-ditentang-rusia> diakses pada 14 November 2024.

⁹ Zulfa, K.K., Arisanto, P.T., Mahadana, K.R. (2022). *Analisis Sanksi Ekonomi Terhadap Rusia Atas Invasinya di Ukraina 2022*. Jurnal Transformasi Global, Vol. 9, No. 2, Universitas Brawijaya.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ EU Solidarity with Ukraine. *EU Sanctions against Russia Following the Invasion of Ukraine*. Dilansir dari https://eu-solidarity-ukraine.ec.europa.eu/eu-sanctions-against-russia-following-invasion-ukraine_en diakses pada 03 Agustus 2024.

dilakukan berdasarkan pijakannya pada prinsip yang dianut oleh NATO yaitu Pasal 5 dalam Konstitusi NATO yaitu:¹² “Serangan bersenjata terhadap satu atau lebih dari mereka akan dianggap sebagai serangan terhadap mereka semua” dan bahwa setelah serangan itu, semua negara yang tergabung dalam perjanjian tersebut masing-masing akan mengambil Tindakan yang dianggap perlu, termasuk penggunaan kekuatan bersenjata.”

Pasal tersebut menjadi landasan bagi negara-negara NATO, termasuk Uni Eropa untuk mengambil Tindakan atas invasi Rusia ke Ukraina. Salah satunya adalah Uni Eropa, dengan beberapa tahapan dalam memberlakukan berbagai sanksi ekonominya ke Rusia. Langkah yang paling signifikan terjadi pada Juni 2022, ketika Uni Eropa mengumumkan larangan bertahap terhadap impor minyak mentah dan produk olahan dari Rusia, yang akan diterapkan setelah enam hingga delapan bulan, tergantung pada jenis produk. Peraturan akhir Uni Eropa memberikan pengecualian minor kepada Bulgaria dan Kroasia, namun larangan impor mencakup sekitar 90 persen dari impor minyak Rusia ke Uni Eropa sebelum perang. Sebelum invasi, Uni Eropa membeli sekitar 45 persen dari total ekspor minyak mentah Rusia. Menanggapi embargo tersebut, Rusia terpaksa mengalihkan hampir seluruh minyak tersebut ke pasar alternatif.¹³

Uni Eropa awalnya merencanakan untuk menerapkan embargo secara bertahap bersamaan dengan larangan terhadap perusahaan-perusahaan Eropa yang berdagang dan mengirimkan minyak Rusia. Perusahaan-perusahaan Eropa memainkan peran sentral dalam pembiayaan, pengiriman, dan perdagangan

sebagian besar minyak dunia. Meskipun Inggris dan Swiss adalah yurisdiksi hukum yang terpisah, mereka memberi sinyal bahwa mereka mengikuti hukum sanksi Uni Eropa. Sebagian besar pembiayaan dan asuransi transaksi minyak terjadi di pasar keuangan London, pedagang komoditas Swiss seperti Glencore dan Vitol adalah dealer utama dalam minyak, dan banyak minyak diangkut dengan kapal yang dimiliki oleh Yunani. Akibatnya, larangan impor Uni Eropa sebagaimana yang awalnya dirancang akan menyulitkan Rusia untuk mengeksport sebagian besar minyaknya.¹⁴

Embargo ekonomi pada pasokan energi Rusia yang diberlakukan oleh Uni Eropa secara tentu memiliki dampak, baik terhadap kondisi perekonomian negara Rusia dan perekonomian secara global. Uni Eropa, sebagai salah satu pembeli terbesar pasokan energi Rusia menyebabkan turunnya secara drastis penjualan minyak bumi. Hal tersebut berdampak kepada perekonomian Rusia, yang menyebabkan turunnya 5% pertumbuhan ekonomi Rusia. Pendapatan ekonomi negara tersebut juga berpengaruh pada kondisi Rusia yang sedang dalam kondisi berperang dengan Ukraina. Diketahui, Rusia mengalokasikan dana pedesaannya menjadi dana perang dengan Ukraina.¹⁵

KERANGKA TEORI

Perspektif Ekonomi Politik Internasional

Perspektif ekonomi politik internasional (EPI) merupakan pendekatan interdisipliner yang berusaha memahami hubungan kompleks antara politik dan

¹² *The North Atlantic Treaty, Article 5.*

¹³ Miller, C., Kumleben, N., & Nowak, C. (2024). *Sanctions on Russia and the Splintering of the World Oil Market.* American Enterprise Institute.

¹⁴ Miller, C., Kumleben, N., & Nowak, C. (2024). *Sanctions on Russia and the Splintering of the World Oil Market.* American Enterprise Institute.

¹⁵ BBC. *Apa Saja Sanksi terhadap Rusia dan Apa Dampaknya?*. dilansir dari <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c1d1dl4vyk> 80 diakses pada 14 November 2024.

ekonomi dalam skala global. Menurut Robert Gilpin (2001), ekonomi politik internasional berfokus pada "interaksi timbal balik dan dinamis antara pengejaran kekuasaan dan pengejaran kekayaan dalam hubungan internasional".¹⁶ Pendekatan ini berangkat dari premis bahwa tidak mungkin memisahkan ranah ekonomi dari ranah politik secara penuh karena keduanya saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain dalam konteks global. Gilpin berargumen bahwa perspektif EPI memungkinkan analisis yang lebih komprehensif tentang bagaimana kekuatan politik membentuk sistem ekonomi global dan bagaimana kekuatan ekonomi pada gilirannya memengaruhi hubungan kekuasaan internasional.¹⁷

Asumsi dasar perspektif EPI bersumber dari tradisi Realis dalam hubungan internasional, yang menekankan peran sentral negara-bangsa sebagai aktor utama dalam politik dunia yang beroperasi dalam sistem anarki internasional. Gilpin menyatakan bahwa "distribusi kekuasaan di antara negara-negara menciptakan struktur atau kerangka kerja di mana interaksi ekonomi terjadi".¹⁸ Namun, dia memperluas pandangan Realis tradisional dengan mengakui bahwa sistem ekonomi global juga dibentuk oleh pasar dan institusi internasional, serta oleh ide-ide dan norma-norma yang dominan pada periode tertentu. Perspektif EPI mengasumsikan bahwa negara-negara memiliki kepentingan yang beragam, tidak hanya sebatas kepentingan keamanan tradisional, tetapi juga kepentingan ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan. Kepentingan-

kepentingan ini seringkali saling bertentangan, menciptakan dilema dan ketegangan yang menjadi ciri khas hubungan ekonomi-politik global.¹⁹

Mengaplikasikan perspektif EPI pada kasus embargo minyak Rusia oleh Uni Eropa memberikan kerangka analitis yang berharga untuk memahami dimensi ekonomi dan politik dari sanksi tersebut. Embargo ini dapat dipahami sebagai bagian dari perebutan kekuasaan yang lebih luas antara Rusia dan negara-negara Barat, di mana alat-alat ekonomi digunakan untuk tujuan politik. Seperti yang dijelaskan Gilpin, "negara-negara menggunakan instrumen ekonomi untuk mencapai tujuan yang mungkin bersifat ekonomi atau mungkin juga tidak".²⁰ Dalam kasus embargo minyak, Uni Eropa menggunakan kekuatan ekonominya untuk menghukum Rusia atas invasinya ke Ukraina, menunjukkan bagaimana alat-alat ekonomi diterapkan untuk tujuan geopolitik. Perspektif EPI juga membantu menjelaskan respons Rusia terhadap sanksi, yang mencakup pengalihan perdagangan ke pasar Asia dan upaya untuk membangun sistem ekonomi alternatif yang kurang bergantung pada institusi yang didominasi Barat.

Secara keseluruhan, perspektif EPI oleh Robert Gilpin menawarkan lensa analitis yang menghargai kompleksitas hubungan ekonomi-politik internasional, menolak pendekatan reduksionis yang memisahkan politik dari ekonomi. Perspektif ini mengenali bahwa tindakan ekonomi seperti embargo minyak memiliki dasar politik yang kuat dan konsekuensi geopolitik yang luas, dan bahwa respons terhadap tindakan tersebut dibentuk oleh

¹⁶ Gilpin, R. (2001). *Global Political Economy: Understanding the International Economic Order*. Princeton University Press.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 83.

¹⁸ *Ibid*.

¹⁹ Gilpin, R. (2001). *Global Political Economy: Understanding the International Economic Order*. Princeton University Press.

²⁰ *Ibid*, hlm. 180.

perhitungan strategis yang mencakup pertimbangan ekonomi dan politik. Dengan menempatkan embargo minyak Rusia dalam konteks EPI yang lebih luas, penelitian dapat mengungkap interaksi kompleks antara kekuasaan, kepentingan, dan institusi yang membentuk hubungan energi internasional dan konflik Rusia-Ukraina secara lebih luas.

Tingkat Analisa: Negara-Bangsa

Level analisa yang akan penulis gunakan adalah Negara-bangsa. Pada level analisa Negara-bangsa, penjelasan tentang perilaku negara ditentukan oleh faktor-faktor internal dari negara tersebut. Tingkat analisis Negara-bangsa akan menghasilkan penjelasan yang tidak terlalu makro seperti yang dihasilkan pada tingkat analisis system.²¹ Penelitian ini menggunakan level analisis Negara-bangsa karena dalam penelitian ini yang akan dianalisis adalah bagaimana dampak dari sanksi ekonomi yang diberlakukan oleh negara-negara sekutu Ukraina terhadap perekonomian negara Rusia.

Teori Sanksi Ekonomi

Teori sanksi ekonomi sebagaimana yang dijelaskan oleh Filipenko dan Bazhenova, merupakan bentuk realisasi praktik dari diplomasi koersif sebagai Upaya penekanan terhadap suatu negara target dengan kebijakan yang koersif, atau restriktif.²² Sanksi ekonomi secara teknis merupakan salah satu bentuk dari kebijakan ekonomi luar negeri, yang memiliki sifat yang berlawanan dengan kebijakan ekonomi secara umum. Sanksi ekonomi atau sanksi secara umum dapat diartikan sebagai

bentuk hukuman, restriksi, embargo, atau pemboikotan secara ekonomi yang dilakukan oleh setidaknya dua aktor yaitu yang menginisiasi sanksi tersebut dan negara yang dikenai sanksi.²³ Kobayashi turut menambahkan bahwa, selain aktor indikator lain yang membentuk teori sanksi ekonomi, kebijakan tersebut harus memiliki permintaan yang jelas dan spesifik agar dapat mewujudkan tujuan yang diinginkan. Permintaan tersebut akan menjadi faktor yang memengaruhi perubahan tindakan yang diambil oleh negara target.²⁴

Permintaan perubahan kebijakan ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti perubahan dalam kebijakan perdagangan, isu lingkungan, kebijakan terkait Hak Asasi Manusia (HAM), serta pencegahan tindakan militer dari negara target. Kebijakan sanksi ekonomi pada dasarnya dapat dianalisis dari dua perspektif yang berbeda, yaitu liberalisme dan realisme. Berdasarkan perbedaan tersebut, kebijakan sanksi ekonomi dapat dikategorikan menjadi dua tipe utama, yaitu kebijakan yang bertujuan untuk memperketat dan menegakkan hukum internasional dalam lingkup ekonomi, dan kebijakan yang dirumuskan berdasarkan interpretasi situasi politik dan ekonomi. Dari dua tipe utama tersebut, Filipenko dkk. juga mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis kebijakan sanksi ekonomi yang diterapkan pada negara lain, yaitu sanksi perdagangan, sanksi investasi atau finansial, dan sanksi yang ditargetkan atau sering disebut sebagai sanksi pintar.

Dari penjelasan diatas, penulis menggunakan Teori Sanksi Ekonomi dalam menganalisis bagaimana tahapan pemberlakuan sanksi ekonomi internasional terhadap Rusia beserta dampak yang ditimbulkan terhadap kondisi perekonomian negara Rusia.

²¹ Yessi Olivia. (2013). "Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional". Jurnal Transnasional, Vol. 5, No. 1.

²² Filipenko, A., Bazhenova, O., & Stakanov, R. (2020). *Economic Sanctions: Theory, Policy, Mechanisms*. Baltic Journal of Economic Studies, 6(2), 69-80.

²³ Fiksis, A. P. (2022). *Prosedur Sanksi Ekonomi Britania Raya Terhadap Rusia: Studi Kasus Konflik Rusia-Ukraina 2022*. Global & Policy Journal, Vol. 10, No. 2. hlm. 17

²⁴ Kobayashi, Yoshiharu. (2018). *Economic Sanction as Foreign Policy*. The Oxford Research Encyclopedia of Foreign Policy Analysis. Publisher: Oxford University Press.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam menyusun penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode yang digunakan dengan cara memaparkan, menjelaskan, serta menganalisa data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber dengan sumber data sekunder yaitu data yang diambil dari literatur seperti jurnal dan *website* resmi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Uni Eropa Menerapkan Embargo Minyak Bumi Rusia

Penerapan embargo minyak bumi Rusia oleh Uni Eropa tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan kulminasi dari serangkaian peristiwa yang dimulai dengan invasi Rusia ke Ukraina pada 24 Februari 2022. Keputusan strategis ini didasarkan pada berbagai pertimbangan kompleks yang meliputi aspek geopolitik, keamanan energi, dan solidaritas internasional dalam menghadapi agresi militer yang tidak terprovokasi terhadap negara berdaulat.²⁵

Alasan utama yang melatarbelakangi penerapan embargo minyak bumi Rusia adalah untuk memutus sumber pendanaan utama yang memungkinkan Rusia melanjutkan agresi militernya terhadap Ukraina. Ekspor minyak bumi merupakan salah satu sumber pendapatan terbesar bagi pemerintah Rusia, dengan nilai impor minyak mentah dan produk minyak olahan dari Rusia ke Uni Eropa mencapai €71 miliar pada tahun 2021, yang terdiri dari €48 miliar untuk minyak mentah dan €23 miliar untuk produk minyak olahan.²⁶ Ketergantungan

finansial yang signifikan ini terhadap ekspor energi membuat sektor minyak bumi menjadi target yang strategis dalam upaya mengurangi kemampuan Rusia untuk membiayai operasi militernya.

Dimensi moral dan etis juga menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan embargo ini. mbargo minyak bumi dipandang sebagai respons yang proporsional terhadap pelanggaran hukum internasional dan hak asasi manusia yang dilakukan Rusia.²⁷ Dalam konteks ini, sanksi ekonomi, khususnya embargo energi, dianggap sebagai salah satu instrumen diplomasi yang paling efektif untuk memberikan tekanan ekonomi maksimal tanpa melibatkan konfrontasi militer langsung.

Pertimbangan strategis jangka panjang terkait keamanan energi Eropa juga memainkan peran krusial dalam keputusan embargo. Ketergantungan yang berlebihan terhadap impor energi dari Rusia telah lama menjadi kerentanan strategis bagi Uni Eropa, dan invasi ke Ukraina memperlihatkan secara jelas bagaimana ketergantungan energi dapat digunakan sebagai senjata geopolitik. Embargo minyak bumi, oleh karena itu, tidak hanya merupakan respons terhadap krisis saat ini, tetapi juga langkah strategis untuk mengurangi kerentanan energi Eropa di masa depan. Hal ini sejalan dengan tujuan jangka panjang REPowerEU Plan yang formulasikan oleh *European Commission* untuk mengakhiri ketergantungan terhadap bahan bakar fosil Rusia sesegera mungkin.²⁸

²⁵ European Commission. 2022. *Russia's war on Ukraine: EU adopts sixth package of sanctions against Russia*. Dilansir dari https://neighbourhood-enlargement.ec.europa.eu/news/russias-war-ukraine-2022-06-03_en diakses pada 1 Juni 2025.

²⁶ Centre for Research on Energy and Clean Air. 2024. *Tracking the impacts of G7 & EU's sanctions*

on Russian oil. Dilansir dari <https://energyandcleanair.org/russia-sanction-tracker/> diakses pada 1 Juni 2025.

²⁷ European Commission. 2022. *Russia's war on Ukraine: EU adopts sixth package of sanctions against Russia*. Dilansir dari https://neighbourhood-enlargement.ec.europa.eu/news/russias-war-ukraine-2022-06-03_en diakses pada 1 Juni 2025.

²⁸ *Ibid*.

Tantangan dan Adaptasi Industri Minyak Rusia Menjelang Invasi

Dalam periode menjelang invasi ke Ukraina pada Februari 2022, industri minyak Rusia menghadapi serangkaian tantangan struktural yang mempengaruhi prospek jangka panjangnya, terlepas dari kondisi pasar yang relatif menguntungkan pada 2021. Salah satu tantangan utama adalah penurunan produksi di ladang minyak konvensional yang telah lama beroperasi di Siberia Barat, yang selama beberapa dekade menjadi tulang punggung produksi minyak Rusia. Ladang-ladang seperti Samotlor, yang ditemukan pada 1960-an dan merupakan salah satu ladang minyak terbesar di dunia, telah mengalami penurunan produksi alami yang signifikan, dengan laju penurunan rata-rata 2-3% per tahun di seluruh wilayah.²⁹

Untuk mengimbangi penurunan ini, perusahaan minyak Rusia menerapkan teknologi *enhanced oil recovery* seperti *hydraulic fracturing* dan *horizontal drilling* untuk meningkatkan tingkat *recovery*, serta investasi dalam pengembangan ladang menengah dan kecil yang terletak dekat dengan infrastruktur yang ada. Meskipun upaya ini berhasil mempertahankan produksi secara keseluruhan, biaya ekstraksi per barel cenderung meningkat, menciptakan tekanan pada profitabilitas dalam skenario harga minyak rendah.³⁰

Tantangan kedua berkaitan dengan kebutuhan untuk mengembangkan cadangan minyak non-konvensional dan di wilayah frontier sebagai sumber pertumbuhan produksi masa depan.

Formasi Bazhenov di Siberia Barat, yang sering dibandingkan dengan formasi shale Eagle Ford di AS dalam hal potensinya, diperkirakan mengandung cadangan minyak yang sangat besar, tetapi pengembangannya terhambat oleh keterbatasan teknologi dan keekonomian yang menantang. Demikian pula, cadangan di lepas pantai Arktik menawarkan potensi substansial tetapi membutuhkan investasi besar dan teknologi khusus yang sebagian terbatas akibat sanksi Barat.

Pengembangan penuh dari sumber-sumber non-konvensional ini membutuhkan investasi lebih dari \$500 miliar selama 20 tahun ke depan.³¹ Menghadapi tantangan ini, pemerintah Rusia memperkenalkan insentif pajak khusus untuk proyek-proyek tight oil dan Arktik, menghasilkan beberapa kesuksesan seperti pengembangan ladang Prirazlomnoye di Laut Pechora dan peningkatan produksi dari reservoir tight di Siberia Barat. Namun, skala upaya ini tetap terbatas dibandingkan dengan revolusi shale di Amerika Serikat, dan prospek jangka panjang masih tidak pasti.³²

Dampak Ekonomi terhadap Rusia

Embargo minyak bumi oleh Uni Eropa telah menghasilkan konsekuensi ekonomi yang signifikan bagi Rusia, meskipun dampaknya tidak seuniform yang diharapkan oleh para perancang sanksi. Analisis pada level negara-bangsa menunjukkan bahwa embargo ini telah mempengaruhi beberapa aspek fundamental ekonomi Rusia, terutama berkaitan dengan pendapatan ekspor, keseimbangan anggaran, dan reorientasi perdagangan minyak. Sektor minyak dan gas menyumbang sekitar 45% dari pendapatan anggaran federal Rusia pada tahun 2021,

²⁹ Henderson, J., & Grushevenko, E. (2019). The future of Russian oil production in the short, medium, and long term. *OIES Paper: WPM 80*, Oxford Institute for Energy Studies.

³⁰ Kapustin, N. O., & Grushevenko, D. A. (2018). Exploring the implications of Russian Energy Strategy project for oil refining sector. *Energy Policy*, 117, 198-207.

³¹ Vygon Consulting. (2019). *Russian Oil Industry: 2018 Results and Short-Term Outlook*. Moscow: Vygon Consulting.

³² *Ibid.*

dengan Uni Eropa sebagai pasar ekspor terbesar.³³

Dengan diberlakukannya embargo, Rusia mengalami penurunan pendapatan ekspor minyak yang substansial. Menurut data dari Kementerian Keuangan Rusia, pendapatan dari pajak ekspor minyak mengalami penurunan sekitar 48% pada semester pertama 2023 dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2022.³⁴ Defisit anggaran Rusia mencapai 2,3% dari PDB pada 2023, jauh lebih tinggi dari target 0,9% yang ditetapkan sebelum eskalasi konflik dan pemberlakuan sanksi.³⁵

Salah satu dampak paling nyata dari embargo adalah diskon substansial yang harus diterima Rusia untuk minyak Ural, benchmark utama minyak ekspor Rusia. Harga minyak Ural diperdagangkan dengan diskon rata-rata \$30-35 per barel dibandingkan dengan Brent pada sepanjang tahun 2023, yang merupakan diskon terbesar dalam sejarah.³⁶ Diskon ini mencerminkan biaya tambahan dan kesulitan logistik dalam menemukan pembeli alternatif, serta posisi tawar yang lebih lemah yang dimiliki Rusia di pasar global pasca embargo.

Pembatasan harga G7 dan embargo Uni Eropa bersama-sama mengurangi pendapatan ekspor fosil Rusia sekitar €160 juta per hari pada 2023.³⁷ Meskipun

menghadapi tekanan ekonomi yang signifikan, Rusia telah menunjukkan kemampuan adaptasi yang melebihi ekspektasi banyak pengamat. Sesuai dengan teori Filipenko dan Bazhenova tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas sanksi, kemampuan negara target untuk beradaptasi merupakan variabel kunci. Rusia telah melakukan reorientasi ekspor minyaknya secara signifikan, dengan mengalihkan volume yang substansial ke pasar Asia, terutama China dan India.

Selain reorientasi pasar, Rusia juga telah mengembangkan "armada bayangan" untuk mengatasi pembatasan asuransi dan transportasi yang menyertai embargo. Rusia telah mengakuisisi lebih dari 100 tanker minyak usang untuk mengangkut minyaknya ke pasar global tanpa bergantung pada penyedia asuransi dan transportasi Barat. "Armada bayangan" ini memungkinkan Rusia untuk menghindari beberapa pembatasan yang terkait dengan embargo dan mempertahankan sebagian kapasitas ekspornya, meskipun dengan biaya operasional yang lebih tinggi dan risiko yang meningkat. Adaptasi ini menggambarkan bagaimana sanksi ekonomi, meskipun dirancang secara komprehensif, seringkali menghadapi tantangan dalam implementasi penuh karena kemampuan negara target untuk mencari solusi alternatif.³⁸

Pada tingkat makroekonomi, dampak embargo terhadap ekonomi Rusia secara keseluruhan lebih kompleks. Meskipun mengalami resesi sebesar 2,1% pada 2022, ekonomi Rusia menunjukkan

oil price cap and EU oil embargo. Centre for Research on Energy and Clean Air.

³³ Korhonen, I., & Simola, H. (2022). *Sanctions and Russia: Lessons from the past*. BOFIT Policy Brief 4/2022, Bank of Finland Institute for Emerging Economies.

³⁴ Russian Ministry of Finance. (2023). *Report on Federal Budget Execution for the First Half of 2023*. Moscow: Ministry of Finance.

³⁵ Bank of Russia. (2023). *Annual Report 2022*. Moscow: Bank of Russia

³⁶ Henderson, J., & Grushevenko, E. (2019). The future of Russian oil production in the short, medium, and long term. *OIES Paper: WPM 80*, Oxford Institute for Energy Studies.

³⁷ Myllyvirta, L., Thieriot, H., & Suarez, C. (2023). *One year since Russia's invasion: The impact of G7*

³⁸ Gelpert, A., Muir, T., Segal, P., & Wright, T. (2023). The financial weapon: The effects of sanctions on international payments, investment, and sovereignty. *Brookings Papers on Economic Activity*, Spring 2023.

ketahanan dengan pertumbuhan moderat sebesar 1,5% pada 2023, didorong oleh belanja militer yang meningkat dan substitusi impor dalam beberapa sektor.³⁹ Namun, di balik angka pertumbuhan ini, terdapat perubahan struktural yang signifikan dalam ekonomi Rusia. Investasi pada sektor energi telah menurun tajam, dengan proyek-proyek pengembangan baru yang tertunda atau dibatalkan karena keterbatasan akses teknologi dan modal asing. Menurut analisis IEA, investasi di sektor minyak dan gas Rusia menurun sebesar 30% pada 2022-2023 dibandingkan dengan rencana pra-sanksi, yang berpotensi mempengaruhi kapasitas produksi jangka panjang Rusia.⁴⁰

Implikasi Geopolitik dan Pergeseran Pola Perdagangan Global

Embargo minyak bumi oleh Uni Eropa terhadap Rusia telah menghasilkan implikasi geopolitik yang meluas dan berkontribusi pada perubahan signifikan dalam pola perdagangan global. Dari perspektif ekonomi politik internasional, sanksi ini telah mendorong rekonfigurasi hubungan energi global dan mempercepat fragmentasi sistem perdagangan internasional menjadi blok-blok yang lebih terpolarisasi. *Realignment* strategis ini mencerminkan bagaimana instrumen ekonomi tidak hanya berdampak pada aspek material dari hubungan internasional tetapi juga membentuk kembali struktur kekuasaan dan aliansi dalam politik global.

Salah satu perubahan geopolitik paling signifikan adalah penguatan hubungan energi antara Rusia dan Asia, terutama dengan China dan India. Menurut data dari *General Administration of Customs China*,

impor minyak China dari Rusia mencapai rekor 2,14 juta barel per hari pada 2023, meningkat dari 1,72 juta barel per hari pada 2021.⁴¹ Demikian pula, impor minyak India dari Rusia meningkat dari rata-rata 100.000 barel per hari sebelum konflik menjadi lebih dari 1,7 juta barel per hari pada akhir 2023.⁴²

Peningkatan drastis ini mencerminkan tidak hanya logika ekonomi dari membeli minyak dengan diskon tetapi juga keputusan strategis oleh kedua negara untuk memperdalam hubungan ekonomi dengan Rusia di tengah polarisasi geopolitik. Kerjasama energi ini telah diperluas ke bidang lain, dengan penandatanganan kesepakatan investasi baru dan proyek infrastruktur energi bersama, seperti kesepakatan China-Rusia untuk pipeline Power of Siberia 2.⁴³ Embargo juga telah berkontribusi pada fragmentasi yang lebih luas dari sistem perdagangan global dan sistem keuangan internasional.

Rusia telah mempercepat upayanya untuk mengurangi ketergantungan pada mata uang Barat dalam perdagangan internasionalnya, dengan proporsi transaksi ekspor yang didenominasi dalam rubel atau yuan China meningkat dari kurang dari 30% sebelum konflik menjadi lebih dari 60% pada akhir 2023.⁴⁴ Pengembangan sistem pembayaran alternatif untuk menghindari SWIFT, seperti *System for Transfer of Financial Messages* (SPFS) Rusia dan *Cross-Border Interbank Payment*

³⁹ International Monetary Fund. (2022). *Russian Federation: Staff Report for the 2022 Article IV Consultation*. Washington, D.C.: IMF.

⁴⁰ International Energy Agency. (2023). *Oil Market Report - Annual Series*. Paris: IEA.

⁴¹ General Administration of Customs China. (2023). *Annual Report on China's Foreign Trade 2022*. Beijing.

⁴² Ministry of Petroleum and Natural Gas India. (2023). *Petroleum Statistics*. New Delhi: Government of India.

⁴³ Reuters. (2023). *China, Russia extend their 'no-limits' partnership, look to challenge global order*. Reuters.

⁴⁴ Bank of Russia. (2023). *Annual Report 2022*. Moscow: Bank of Russia.

System (CIPS) China, telah dipercepat sebagai respons terhadap risiko sanksi keuangan lebih lanjut. Tren de-dolarisasi ini, meskipun masih terbatas dalam skala global, menandakan tantangan potensial terhadap dominasi dolar AS dalam sistem keuangan internasional dalam jangka panjang.⁴⁵

Dari perspektif Uni Eropa, embargo telah mempercepat upaya untuk mengurangi ketergantungan strategis tidak hanya pada energi Rusia tetapi juga pada kekuatan ekonomi lainnya. Konsep "otonomi strategis terbuka" telah menjadi prinsip panduan dalam kebijakan perdagangan dan industri Uni Eropa, dengan fokus pada pengamanan rantai pasokan kritis dan mengurangi kerentanan eksternal.⁴⁶ Strategi ini mencakup diversifikasi sumber energi (sebagaimana tercermin dalam perjanjian gas alam cair baru dengan AS, Qatar, dan negara-negara lain), serta investasi dalam kapasitas industri domestik untuk teknologi hijau dan material kritis. Keputusan untuk mengurangi ketergantungan pada Rusia telah berkembang menjadi agenda yang lebih luas untuk memitigasi risiko ketergantungan pada satu pemasok untuk input strategis apa pun, termasuk kekhawatiran yang meningkat tentang ketergantungan pada China untuk mineral kritis dan teknologi bersih.⁴⁷

Implikasi geopolitik embargo juga terlihat dalam dinamika OPEC+ dan pasar minyak global. Keputusan OPEC+

(termasuk Rusia) untuk memangkas produksi pada beberapa kesempatan sepanjang 2022-2023 sebagian ditafsirkan sebagai upaya untuk mendukung harga minyak di tengah ketidakpastian permintaan dan kekhawatiran tentang resesi global.⁴⁸

Koordinasi antara produsen minyak teladan OPEC dan Rusia tetap kuat meskipun ada tekanan politik dari Barat, menunjukkan keterbatasan pengaruh Barat di pasar energi global yang semakin multipolar. Keputusan Arab Saudi dan produsen minyak Teluk lainnya untuk mempertahankan hubungan pragmatis dengan Rusia, meskipun ada tekanan dari sekutu Barat mereka, mencerminkan realitas baru di mana negara-negara produsen energi menjalankan kebijakan luar negeri yang semakin independen dan berorientasi pada kepentingan ekonomi mereka sendiri.⁴⁹

Pergeseran pola perdagangan minyak global juga telah menghasilkan kompleksitas baru dalam kebijakan iklim internasional. Meskipun Uni Eropa berkomitmen untuk mengurangi konsumsi bahan bakar fosil sebagai bagian dari agenda *Green Deal*-nya, embargo ironisnya telah menyebabkan peningkatan emisi karbon terkait transportasi minyak karena rute pengiriman yang lebih panjang. Menurut analisis oleh *Centre for Research on Energy and Clean Air*, transportasi minyak Rusia ke Asia menghasilkan emisi karbon sekitar 20% lebih tinggi per barel dibandingkan dengan rute sebelumnya ke Eropa.⁵⁰

⁴⁵ Eichengreen, B. (2023). Dollar dominance: Persistence and prospects in the new economic order. *Journal of Economic Perspectives*, 37(2), 31-52.

⁴⁶ European Commission. (2023). *Open Strategic Autonomy*. Brussels: European Commission.

⁴⁷ Leonard, M., Pisani-Ferry, J., Shapiro, J., Tagliapietra, S., & Wolff, G. (2023). The EU's strategic dependencies: From acknowledgement to solutions. *Bruegel Policy Contribution*, 13/2023.

⁴⁸ International Energy Agency. (2023). *Oil Market Report - Annual Series*. Paris: IEA.

⁴⁹ Goldenberg, I., & Kalicki, J. H. (2023). The new geopolitics of energy. *Foreign Affairs*, 102(2), 132-146.

⁵⁰ Myllyvirta, L., Thieriot, H., & Suarez, C. (2023). *One year since Russia's invasion: The impact of G7 oil price cap and EU oil embargo*. Centre for Research on Energy and Clean Air.

Selain itu, meskipun Uni Eropa telah mengurangi impor minyak Rusia secara langsung, produk olahan minyak dari kilang India dan Timur Tengah yang menggunakan minyak mentah Rusia sebagai input telah menemukan jalan mereka kembali ke pasar Eropa melalui "arbitrase kilang", menambah kompleksitas dalam penerapan sanksi dan memunculkan pertanyaan tentang efektivitas jangka panjang dari pendekatan unilateral terhadap pembatasan perdagangan

Analisis Efektivitas Embargo dalam Perspektif Teori Sanksi Ekonomi

Evaluasi terhadap efektivitas embargo minyak Uni Eropa terhadap Rusia memerlukan analisis multidimensional yang mempertimbangkan baik dampak ekonomi langsung maupun tujuan geopolitik yang lebih luas. Berdasarkan kerangka teoritis Filipenko dan Bazhenova, efektivitas sanksi ekonomi dapat dinilai berdasarkan tiga kriteria utama: dampak ekonomi terhadap negara target, perubahan perilaku politik yang diinginkan, dan biaya bagi negara pemberi sanksi. Melalui ketiga lensa ini, embargo minyak Uni Eropa menunjukkan hasil yang beragam dan kompleks.⁵¹

Dari perspektif dampak ekonomi terhadap Rusia, embargo telah secara signifikan mengurangi pendapatan ekspor minyak negara tersebut, yang merupakan sumber utama pendapatan anggaran. Pendapatan minyak dan gas Rusia menurun sekitar 38% pada 2023 dibandingkan level pra-invasi pada 2021.⁵² Penurunan ini mencerminkan gabungan dari volume ekspor yang lebih rendah ke pasar premium

dan diskon substansial pada ekspor yang dialihkan ke Asia.

Namun, dampak ini dimoderasi oleh kemampuan Rusia untuk beradaptasi melalui pengalihan ekspor dan pengembangan infrastruktur alternatif. Sanksi energi telah mengurangi PDB Rusia sebesar 3-4% pada 2023, angka yang signifikan tetapi tidak cukup untuk melumpuhkan ekonomi atau mencegah negara tersebut mempertahankan upaya perangnya.⁵³

Sesuai dengan teori Filipenko dan Bazhenova, efektivitas sanksi juga bergantung pada faktor-faktor institusional dan ketahanan politik negara target. Rusia, dengan cadangan devisa yang substansial (meskipun sebagian dibekukan oleh sanksi), kontrol otoriter atas ekonomi, dan kemampuan untuk memprioritaskan belanja militer di atas kesejahteraan sipil, telah menunjukkan ketahanan politik yang signifikan terhadap tekanan ekonomi. Rezim Putin telah menggunakan kombinasi dari represi, propaganda, dan subsidi yang ditargetkan untuk memitigasi ketidakpuasan dalam negeri akibat kontraksi ekonomi.⁵⁴

Ketahanan ini menunjukkan bahwa sanksi ekonomi sering kali kurang efektif terhadap rezim otoriter yang dapat membebaskan biaya penyesuaian kepada populasi mereka dan membatasi diseminasi informasi tentang sumber kesulitan ekonomi.⁵⁵ Dalam hal pencapaian tujuan kebijakan luar negeri, yaitu mengubah perilaku Rusia terhadap Ukraina, embargo

⁵¹ Filipenko, A., Bazhenova, O., & Stakanov, R. (2020). *Economic Sanctions: Theory, Policy, Mechanisms*. Baltic Journal of Economic Studies, 6(2), 69-80.

⁵² International Energy Agency. (2022). *Oil Market Report - January 2022*. Paris: IEA.

⁵³ Sonnenfeld, J., Tian, S., Sokolowski, F., Wyrebkowski, M., & Kasproicz, M. (2023). Business retreats and sanctions are crippling the Russian economy. *Social Science Research Network*, Working Paper.

⁵⁴ Stanovaya, T. (2023). *Putin's war at home: Why his regime may still collapse*. Foreign Affairs, 102(1), 40-50.

⁵⁵ Peksen, D. (2019). When do economic sanctions work best? *Washington Post*.

belum menghasilkan perubahan kurs yang signifikan dari Kremlin. Konflik di Ukraina terus berlanjut, dan Rusia mempertahankan tujuan geopolitiknya meskipun menghadapi tekanan ekonomi yang meningkat. Namun, beberapa analis berpendapat bahwa tanpa sanksi, Rusia mungkin memiliki lebih banyak sumber daya untuk memperluas upaya perangnya, sehingga sanksi berperan dalam membatasi, jika bukan mencegah, agresi lebih lanjut.⁵⁶

Perspektif ini menggarisbawahi bahwa efektivitas sanksi harus dinilai terhadap skenario counterfactual di mana sanksi tidak diberlakukan, bukan berdasarkan kriteria absolut perubahan perilaku. Dimensi penting lainnya dari efektivitas sanksi adalah biaya bagi pihak pemberi sanksi, dalam hal ini Uni Eropa. Sebagaimana dibahas sebelumnya, embargo telah menghasilkan biaya ekonomi yang signifikan bagi negara-negara Eropa dalam bentuk inflasi yang lebih tinggi, tantangan keamanan energi, dan penurunan daya saing industri. Biaya ekonomi tahunan dari sanksi energi bagi Uni Eropa diperkirakan sebesar 0,6% dari PDB pada 2022-2023.⁵⁷

Besarnya biaya ini memunculkan pertanyaan tentang keberlanjutan jangka panjang dari pendekatan sanksi, terutama jika tidak menghasilkan perubahan kebijakan yang terlihat dari pihak Rusia. Teori sanksi ekonomi menyarankan bahwa sanksi dengan biaya tinggi bagi pemberi sanksi cenderung kurang berkelanjutan secara politik dari waktu ke waktu,

terutama jika tujuan kebijakan tidak tercapai dengan cepat.⁵⁸

Kohesivitas di antara negara-negara pemberi sanksi merupakan faktor krusial lain dalam menentukan efektivitas, sebagaimana ditekankan oleh Filipenko dan Bazhenova. Meskipun Uni Eropa berhasil mempertahankan konsensus formal tentang embargo minyak, pengecualian yang diberikan kepada beberapa negara anggota dan ketidakselarasan dengan kebijakan negara-negara G7 lainnya telah melemahkan dampak keseluruhan. Keengganan beberapa negara Asia dan *Global South* untuk berpartisipasi dalam sanksi telah memberikan Rusia jalan keluar yang signifikan dan menggarisbawahi keterbatasan pendekatan unilateral atau terbatas terhadap sanksi dalam sistem internasional yang multipolar.⁵⁹

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa embargo minyak bumi yang diberlakukan oleh Uni Eropa terhadap Rusia pasca invasi ke Ukraina pada 2022 telah menghasilkan dampak ekonomi dan geopolitik yang signifikan, namun dengan hasil yang beragam dan kompleks.

Pertama, embargo tersebut telah berhasil memberikan tekanan ekonomi terhadap Rusia melalui penurunan pendapatan ekspor minyak sekitar 38% pada 2023 dibandingkan level pra-invasi. Diskon substansial pada harga minyak Ural, yang diperdagangkan \$30-35 per barel di bawah Brent, juga mengurangi profitabilitas ekspor minyak Rusia. Hal ini berkontribusi

⁵⁶ Åslund, A., & Snegovaya, M. (2021). *The impact of Western sanctions on Russia and how they can be made even more effective*. Atlantic Council.

⁵⁷ Felbermayr, G., Mahlkow, H., & Sandkamp, A. (2023). The economic costs of war: Evidence from machine learning and stock markets. *Journal of International Economics*, 140, 103711.

⁵⁸ Drezner, D. W. (2018). Economic sanctions in theory and practice: How smart are they? In *Coercion: The Power to Hurt in International Politics* (pp. 251-270). Oxford University Press.

⁵⁹ Gabuev, A. (2023). China's new strategic partnership with Russia. *Foreign Affairs*, 102(4), 82-94.

pada defisit anggaran Rusia yang mencapai 2,3% dari PDB pada 2023, jauh lebih tinggi dari target 0,9% yang ditetapkan sebelum eskalasi konflik.

Kedua, meskipun embargo memberikan tekanan ekonomi, Rusia menunjukkan kemampuan adaptasi yang signifikan. Rusia berhasil mengalihkan sebagian besar eksportnya ke pasar Asia, terutama China dan India, dengan peningkatan ekspor ke China sebesar 35% dan ke India lebih dari 300% pada 2023. Pengembangan "armada bayangan" dan sistem pembayaran alternatif juga membantu Rusia menghindari beberapa pembatasan terkait sanksi. Adaptasi ini menunjukkan keterbatasan embargo dalam konteks sistem perdagangan global yang semakin multipolar.

Ketiga, embargo juga berdampak pada Uni Eropa sendiri, dengan biaya ekonomi tahunan diperkirakan sebesar 0,6% dari PDB. Embargo berkontribusi pada tekanan inflasi dan tantangan daya saing industri, terutama untuk sektor padat energi. Namun, embargo juga mempercepat diversifikasi energi dan transisi ke sumber energi terbarukan di Uni Eropa, yang berpotensi meningkatkan ketahanan energi jangka panjang.

Keempat, dari perspektif geopolitik, embargo telah berkontribusi pada rekonfigurasi signifikan dalam hubungan energi global. Penguatan hubungan energi antara Rusia dan Asia, terutama dengan China dan India, mencerminkan pergeseran ke arah sistem internasional yang lebih multipolar. Pergeseran ini juga memperlihatkan fragmentasi sistem perdagangan dan keuangan internasional, dengan peningkatan penggunaan mata uang alternatif untuk dolar AS dalam perdagangan Rusia.

Dalam evaluasi efektivitas berdasarkan kerangka teori sanksi ekonomi, embargo

telah berhasil menimbulkan biaya ekonomi bagi Rusia namun belum menghasilkan perubahan kebijakan luar negeri yang nyata terkait Ukraina. Efektivitas jangka panjang dari embargo masih perlu dikaji lebih lanjut, mengingat konsekuensi struktural seperti investasi yang tertunda dalam produksi minyak Rusia dan reorientasi strategis ekonomi Rusia yang mungkin berdampak lebih besar dalam jangka panjang.

Kesimpulannya, embargo minyak Uni Eropa terhadap Rusia telah menjadi instrumen penting dalam respons Barat terhadap invasi Ukraina, dengan dampak ekonomi yang nyata namun tidak menentukan. Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas sanksi ekonomi dalam sistem internasional kontemporer dibatasi oleh kemampuan adaptasi negara target dan tingkat kohesivitas di antara negara-negara pemberi sanksi dalam konteks global yang semakin multipolar.

DAFTAR PUSTAKA

- Åslund, A., & Snegovaya, M. (2021). *The impact of Western sanctions on Russia and how they can be made even more effective*. Atlantic Council.
- Arash Heydari Pashakhanlou. (2009). Comparing and Contrasting Classical Realism and Neorealism. *E-International Relations*, ISSN 2053-8626.
- BBC. *What Are The Sanctions on Russia and Have They Affected It's Economy?*. Dilansir dari <https://www.bbc.com/news/world-europe-60125659> diakses pada 03 Agustus 2024.
- Bhatia, R., Paul, S., & Soni, A. (2022). European Union's Russian oil embargo: Implications for energy markets. *ORF Issue Brief*, 535, 1-18.

- BloombergNEF. (2024). *European Renewable Energy Market Outlook 2024*. Bloomberg Finance L.P.
- British Petroleum. (2022). *BP Statistical Review of World Energy 2022*. London: BP p.l.c.
- CEFIC. (2023). *European Chemical Industry: Facts & Figures 2023*. European Chemical Industry Council.
- Connolly, R., & Hanson, P. (2020). Russia's response to sanctions: How Western economic statecraft is reshaping political economy in Russia. *International Affairs*, 96(3), 879-900.
- Drezner, D. W. (2018). Economic sanctions in theory and practice: How smart are they? In *Coercion: The Power to Hurt in International Politics* (pp. 251-270). Oxford University Press.
- Eichengreen, B. (2023). Dollar dominance: Persistence and prospects in the new economic order. *Journal of Economic Perspectives*, 37(2), 31-52.
- European Central Bank. (2023). *Economic Bulletin, Issue 1/2023*. Frankfurt: European Central Bank.
- European Commission. (2022). *REPowerEU: Joint European action for more affordable, secure and sustainable energy*. Brussels: European Commission.
- Eurostat. (2023). *Energy statistics - prices of natural gas and electricity*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- Fattouh, B. (2021). OPEC+ and the pandemic: From triumph to crisis and back again. *Oxford Energy Comment*, Oxford Institute for Energy Studies.
- Fattouh, B., & Economou, A. (2021). The evolution of OPEC+ in the age of COVID-19. *Oxford Energy Comment*, Oxford Institute for Energy Studies.
- Felbermayr, G., Mahlkow, H., & Sandkamp, A. (2023). The economic costs of war: Evidence from machine learning and stock markets. *Journal of International Economics*, 140, 103711.
- Filipenko, A., Bazhenova, O., & Stakanov, R. (2020). Economic Sanctions: Theory, Policy, Mechanisms. *Baltic Journal of Economic Studies*, 6(2), 69-80.
- Financial Times. (2023, October 12). *India's refined petroleum exports to Europe surge on cheap Russian oil*. Financial Times.
- Fiksis, A. P. (2022). Prosedur Sanksi Ekonomi Britania Raya Terhadap Rusia: Studi Kasus Konflik Rusia-Ukraina 2022. *Global & Policy Journal, Vol. 10, No. 2*.
- Gabuev, A. (2023). China's new strategic partnership with Russia. *Foreign Affairs*, 102(4), 82-94.
- Gazprom Neft. (2021). *Annual Report 2020*. St. Petersburg: Gazprom Neft.
- Gelpern, A., Muir, T., Segal, P., & Wright, T. (2023). The financial weapon: The effects of sanctions on international payments, investment, and sovereignty. *Brookings Papers on Economic Activity*, Spring 2023.
- Henderson, J., & Mitrova, T. (2023). *Russian oil industry after sanctions*. Oxford Institute for Energy Studies.
- Institut der deutschen Wirtschaft. (2023). *Energiekosten und Produktionsverlagerungen: Eine Bestandsaufnahme*. IW-Report 12/2023.
- International Energy Agency. (2023). *Oil Market Report - Annual Series*. Paris: IEA.
- Korhonen, I., & Simola, H. (2022). *Sanctions and Russia: Lessons from the past*. BOFIT Policy Brief 4/2022, Bank of Finland Institute for Emerging Economies.

- Leonard, M., Pisani-Ferry, J., Shapiro, J., Tagliapietra, S., & Wolff, G. (2023). The EU's strategic dependencies: From acknowledgement to solutions. *Bruegel Policy Contribution*, 13/2023.
- Lloyd's List Intelligence. (2023). *Analysis of Russia's "Shadow Fleet" of Oil Tankers*. Lloyd's List Intelligence.
- Maula, I., Armis, M., Septiani, B., Nada, F.Q., Ardianto, B. (2024). Efektivitas Sanksi Internasional Dalam Menjaga Perdamaian dan Keamanan Global. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*. Vol. 2, No. 3.
- Massaguni, M., Badu, M.N., Sallatu, M.A. (2022). Pengaruh Sanksi Uni Eropa Terhadap Rusia atas Krisis Ukraina. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, Vol. 2, No.1.
- Ministry of Petroleum and Natural Gas India. (2022). *Annual Report 2021-22*. New Delhi: Government of India.
- Myllyvirta, L., Thieriot, H., & Suarez, C. (2023). *One year since Russia's invasion: The impact of G7 oil price cap and EU oil embargo*. Centre for Research on Energy and Clean Air.
- Siddi, M. (2022). EU-Russia energy relations. In M. Knodt & J. Kemmerzell (Eds.), *Handbook of Energy Governance in Europe* (pp. 1-25). Springer.
- Sonnenfeld, J., Tian, S., Sokolowski, F., Wyrebkowski, M., & Kasprowicz, M. (2023). Business retreats and sanctions are crippling the Russian economy. *Social Science Research Network, Working Paper*.
- Stanovaya, T. (2023). *Putin's war at home: Why his regime may still collapse*. *Foreign Affairs*, 102(1), 40-50.
- Stern, J. (2022). *The Russian gas sector and Europe: Implications of the Ukraine crisis*. Oxford Energy Comment, Oxford Institute for Energy Studies.
- Tempo. *Sebulan Rusia Serang Ukraina, Begini Kronologis Sejak 24 Februari 2022*. Dilansir dari [Sebulan Rusia Serang Ukraina, Begini Kronologis Sejak 24 Februari 2022 - Dunia Tempo.co](https://www.dunia-tempo.co.id/sebulan-rusia-serang-ukraina-begini-kronologis-sejak-24-februari-2022) diakses pada 02 Agustus 2024.
- Van de Graaf, T., & Colgan, J. D. (2021). Russian gas games or well-oiled conflict? Energy security and the 2014 Ukraine crisis. *Energy Research & Social Science*, 24, 59-64.
- Yermakov, V., & Henderson, J. (2020). The new deal for oil markets: Implications for Russia's short-term tactics and long-term strategy. *Oxford Energy Insight*, 69, Oxford Institute for Energy Studies.
- Yessi Olivia. (2013). Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional. *Jurnal Transnasional*, Vol. 5, No. 1.
- Zulfa, K.K., Arisanto, P.T., Mahadana, K.R. (2022). Analisis Sanksi Ekonomi Terhadap Rusia Atas Invasinya di Ukraina 2022. *Jurnal Transformasi Global*, Vol. 9, No. 2, Universitas Brawijaya.